



Pendidikan Agama Islam sebagai Landasan Spiritual dalam Era Globalisasi

Ade Najira Yani¹, Juliani², Dandi Wijaya³, Nurhayati⁴

^{1,2,3,4} Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: adeyani306@gmail.com.

ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperkuat pemahaman dan pengalaman nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari yang dapat menciptakan individu yang berwawasan global, sehingga mampu bersaing secara global tanpa kehilangan identitas spiritual. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam mengenai pendidikan agama Islam sebagai landasan spiritual dalam era globalisasi. Hasil dari penelitian ini yaitu terbentuknya individu yang memiliki kepribadian kokoh berdasarkan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pendidikan ini sangat penting untuk membentuk individu yang kuat secara spiritual dan mampu menjalani kehidupan dengan nilai-nilai Islam sebagai pedoman. Pendidikan ini juga mempersiapkan individu untuk menjadi pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat global tanpa kehilangan nilai-nilai.

Kata Kunci: Era Globalisasi, Pendidikan Agama Islam, Spiritual.

ABSTRACT

This research is intended to strengthen the understanding and experience of Islamic values in daily life that can create individuals with global insight, so that they are able to compete globally without losing their spiritual identity. To achieve this goal, this research uses a qualitative approach with a qualitative descriptive method to understand in depth about Islamic religious education as a spiritual foundation in the era of globalization. The result of this research is the formation of individuals who have a strong personality based on Islamic values. Therefore, this education is very important to form individuals who are spiritually strong and able to live life with Islamic values as guidelines. This education also prepares individuals to become useful individuals for the global community without losing their values.

Keywords: Era of Globalization, Islamic Religious Education, Spiritual.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam adalah konsep yang mencakup berbagai aspek pembelajaran dan pengajaran yang dilakukan dalam konteks nilai-nilai dan ajaran Islam. Hal ini meliputi pengajaran agama, pembentukan karakter, moralitas, serta pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk umat Islam yang taat, bertakwa, dan berakhlak mulia. Hal ini mencakup pengembangan aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial dari individu tersebut. Metode pengajaran dalam pendidikan Islam sangat beragam dan dapat mencakup pengajaran langsung dari Al-Qur'an dan Hadis, pembelajaran kelompok, diskusi, dan pengalaman belajar praktis. Tujuannya adalah

untuk memastikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan mendorong penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat, 2023).

Peran orang tua dan guru sangat penting dalam pendidikan Islam. Mereka bertanggung jawab untuk memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran agama, membimbing dalam praktik ibadah, dan membentuk karakter sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kurikulum pendidikan Islam mencakup berbagai materi. Kurikulum ini bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang ajaran Islam. Pendidikan Islam diselenggarakan di berbagai lembaga, termasuk sekolah, madrasah, pesantren, dan lembaga pendidikan Islam lainnya (Dewi, *et.al.*, 2024).

Budaya masa global merupakan ciri khas globalisasi, yaitu dunia yang saling terhubung. Istilah "globalisasi" mengacu pada keadaan dunia di mana faktor-faktor sosial, politik, ekonomi, budaya, lingkungan, komunikasi, dan lainnya saling berhubungan erat. Hal ini membuat batas formal wilayah menjadi tidak berarti, atau, dengan kata lain, tidak menghambat kelanjutan proses globalisasi. Dunia mengalami perubahan secara global sebagai akibat dari masa globalisasi dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Dengan orang-orang yang aktif terhubung secara *online*, dunia melampaui batas-batas negara. Globalisasi berdampak pada masyarakat secara keseluruhan, menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara lokal dan global, yang disebut dengan *glocality* (Hermawanto & Anggraini, 2020).

Di era modern, globalisasi merupakan fenomena yang sangat penting. Baik dalam publikasi populer maupun ilmiah, istilah "globalisasi" pertama kali digunakan secara luas untuk merujuk pada suatu proses, keadaan, sistem, atau bahkan kekuatan dan dinamika suatu periode. Istilah "globalisasi" menggambarkan berkembangnya pemahaman dunia secara keseluruhan (Assingkily, *et.al.*, 2020). Sebagai landasan spiritual, pendidikan Agama Islam memberikan pijakan yang kokoh dalam menghadapi tantangan seperti materialisme, sekularisme, dan krisis identitas. Dengan nilai-nilai tauhid, ibadah, dan akhlak, pendidikan ini berperan dalam menciptakan generasi yang berintegritas, berwawasan global, dan tetap menjunjung tinggi prinsip-prinsip Islam dalam setiap aspek kehidupan.

Untuk membangun landasan spiritual seseorang, pendidikan Islam sangatlah penting. Ajaran agama tentang bimbingan dan pengarahan dimaksudkan agar manusia mempunyai keyakinan yang kuat terhadap keberadaan Tuhan, taat dan tunduk pada amanat-amanat-Nya dalam bentuk ibadah, serta berakhlak mulia. Hal ini bertujuan agar mempelajari pendidikan agama Islam dapat membantu seseorang mengembangkan prinsip-prinsip moral yang dapat diterapkan dalam perilaku sehari-hari (Kasman, 2024).

Dari beberapa paparan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa pentingnya menanamkan ilmu pendidikan agama Islam kepada peserta didik, terutama pada diri kita sendiri. Karena dengan menanamkan ilmu pendidikan Islam pada diri kita, kita mampu untuk menghadapi zaman era globalisasi sekarang ini, tetapi di samping itu kita tetap berlandaskan spiritual dalam kehidupan ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan merupakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang mengumpulkan data deskriptif berupa kata-kata. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menyediakan data deskriptif dalam bentuk beberapa kata.

Menurut Assingily (2021), pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yang berpijak pada filsafat post-positivisme menggunakan peneliti sebagai alat utama untuk mengkaji keadaan alam. Oleh karena itu, satu-satunya data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data verbal. Penelitian ini menggunakan data verbal yang berupa kata atau kalimat, bukan data numerik yang berupa angka atau persentase. Data untuk penelitian deskriptif kualitatif ini juga dikumpulkan dengan menggunakan kata-kata dan gambar, bukan angka. Penggunaan metodologi kualitatif adalah penyebabnya. Selain itu, semua yang dikumpulkan bisa menyimpan rahasia penelitian (Kusumastuti & Khoiron, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

PENGERTIAN DAN RUANG LINGKUP PAI

Pengertian Pendidikan Agama Islam

Agar seseorang pada akhirnya menemukan kebahagiaan dalam kehidupan ini maupun akhirat, maka pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha yang disengaja dan terorganisir untuk mengembangkan, menanamkan, dan membiasakan diri berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam. Pendidikan agama Islam juga merupakan suatu bimbingan sadar dalam proses tumbuh kembang berdasarkan pada norma Islam hingga menjadikannya menjadi kepribadian seorang Muslim (Suryani & Dewi, 2024). Dengan menerapkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, pendidikan agama Islam bertujuan untuk membekali individu agar mengetahui, memahami, menghargai, mengimani, bertakwa, dan memiliki sifat-sifat akhlak (Asy'arie & Mulyadi, 2023).

Menurut M. Yusuf Al Qardawi berpendapat bahwa pendidikan agama Islam merupakan pendidikan holistik yang mendarah daging pada prinsip, kemampuan, landasan ruhani dan jasmani, serta hati seseorang. Hasilnya, pendidikan agama Islam dapat mengembangkan individu yang siap menghadapi emosi dan kompleksitas masyarakat (Zaini, 2024). Selain itu, pendidikan agama Islam juga mendefinisikan sebagai upaya untuk mendidik individu dan membantu mereka mengidentifikasi identitas Muslim mereka. Karena *rahmatan lil'alam* merupakan hakikat Islam, maka pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik peserta didik tentang spiritualitas dan jasmani. Menurut ajaran Islam, manusia harus berusaha mempelajari agama untuk mengembangkan kepribadian dan akhlak yang positif (Usman & Azhari, 2023).

Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup seluruh ajaran Islam yang dibawakan oleh Nabi Muhammad SAW. Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan, yaitu:

- a. Hubungan manusia dengan Allah, hubungan vertikal antara manusia dengan Sang Pencipta. Ini mencakup aspek iman, Islam, dan ihsan.
- b. Hubungan manusia dengan dirinya, yaitu memiliki rasa tanggung jawab, pengasuhan, dan perhatian yang melekat pada manusia.
- c. Hubungan manusia dengan sesama manusia, interaksi antarmanusia secara horizontal. Pengendalian hak dan tanggung jawab kehidupan bermasyarakat.
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan, yaitu Memahami, memanfaatkan, melestarikan, dan memajukan kelestarian alam merupakan aspek penting dalam interaksi manusia-alam.

Adapun ruang lingkup pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran, yaitu:

- a. Keimanan, yaitu proses belajar dan pembelajaran tentang berbagai aspek kepercayaan yang membahas keesaan Allah.
- b. Ibadah, yaitu segala bentuk pengabdian kepada Allahsemata yang diawali dengan niat.
- c. Al-Qru'an, yaitu salah satu kitab suci yang harus pelajari dengan pembiasaan oleh seluruh umat Islam, dan yang membaca juga merupakan suatu ibadah.
- d. Akhlak, yaitu pengajaran tentang batin seseorang yang kelihatan pada tingkah lakunya.
- e. Mu'amalah, yaitu membahas tentang hubungan sosial manusia.
- f. Syari'ah, yaitu ilmu yang mempelajari tentang hukum Islam.
- g. Tarikh, yaitu sejarah yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam.

Konsep PAI di Era Globalisasi

Pendidikan agama Islam dalam era gobalisasi merupakan orang yang peka terhadap intelektual dan informasi, senantiasa memperbarui pengetahuan dan keterampilannya, berupaya menghilangkan kebodohan, dan mengajarkan keterampilan berdasarkan minat, keterampilan, dan kemampuan siswa (Suryani & Dewi, 2024). Kurikulum pendidikan agama Islam dalam era globalisasi harus fokus pada unsur pendidikan agama yang disesuaikan dengan IQ dan psikologis anak, serta pengetahuan sains, teknologi, kemanusiaan, dan globalisasi (Suryani & Dewi, 2024).

Menurut KH. Abdurrahman Wahid konsep pendidikan agama Islam merupakan langkah membangun kerangka baru pendidikan agama Islam, yang sangat penting di era globalisasi saat ini. Tanpa mengorbankan prinsip-prinsip inti yang terdapat dalam ajaran agama Islam itu sendiri, hal ini diwujudkan melalui sistem pendidikan Islam yang sesuai dengan perkembangan zaman. Agar aspek duniawi dan spiritual dapat hidup berdampingan secara damai, maka penciptaan paradigma baru dalam pendidikan agama Islam diyakini akan menjadi mediator dalam mempersiapkan generasi individu yang berakhlak mulia dan memiliki kecerdasan yang tinggi. Dalam kaitan ini, tujuan pendidikan agama Islam selaras dengan pengalaman globalisasi umat manusia saat ini (Hidayat, 2023).

Implementasi PAI di Era Globalisasi

Tuntutan kebutuhan hidup di era globalisasi semuanya dipengaruhi oleh meningkatnya Kecenderungan manusia terhadap gaya hidup materialisme, konsumerisme, dan hedonisme, serta kecenderungan melakukan kekerasan, penggunaan narkoba, dan arus pengetahuan yang semakin meningkat (Hidayat, 2021). Pendidikan agama Islam sebagai salah satu sub-sistem pendidikan nasional, pendidikan agama tampak berbeda dengan ilmu-ilmu lain dan hanya sekedar tambahan kecil.

Sepanjang sejarahnya, pendidikan agama Islam belum pernah mendapat perhatian serius yang diperlukan untuk beradaptasi dengan tuntutan kehidupan yang terus berkembang dan berubah. Dia hampir tidak mengalami modifikasi apa pun karena dia hanya diajari bagaimana memenuhi persyaratan situasi. Sebaliknya, negara ini berada dalam kondisi yang menyedihkan. Hal ini diyakini mampu memberikan

solusi dan menjadi landasan dalam mengajarkan prinsip-prinsip moral. Oleh karena itu, tidak jarang pendidikan agama Islam dilaksanakan dengan kelemahan-kelemahan.

Menurut para pakar pendidikan, kekurangan dalam pendidikan agama Islam pada umumnya disebabkan oleh beberapa faktor seperti Kementerian Agama dan Departemen Pendidikan Nasional masih memiliki komunikasi yang buruk, pelajaran agama yang buruk yang berfokus pada aspek kognitif, buku pegangan guru dan siswa yang buruk, distribusi guru yang tidak merata, distribusi pengangkatan yang tidak merata, rendahnya gaji guru agama di madrasah, dan lemahnya kewenangan lembaga guru agama dibandingkan dengan guru mata pelajaran lainnya.

Secara spesifik Haidar Bagir mengemukakan bahwa kegagalan pendidikan agama Islam disebabkan oleh 2 hal, yaitu: *Pertama*, Selama ini pendidikan agama Islam diajarkan secara simbolis, siswa diajarkan dan diingatkan tanpa mempertimbangkan bagaimana simbol-simbol tersebut berhubungan dengan aktivitas dan realitas di sekitarnya. Mahasiswa sering kali dibanjiri dengan banyaknya norma-norma legalistik yang berasal dari peraturan fiqh yang telah kehilangan makna moralnya. *Kedua*, Karena mengabaikan tiga komponen fundamental pendidikan intelektual, emosional, dan psikomotorik pendidikan agama Islam dipandang gagal. Pendidikan agama Islam hanya menekankan pada ilmu, sehingga keberhasilan peserta didik diukur dari kemampuannya dalam mempelajari dan menyimpan informasi, bukan dari seberapa baik mereka menginternalisasi dan kemudian mengaktifkan nilai-nilai pendidikan agama, seperti keadilan, persahabatan, dan *tasamuh*.

Akibat pola pendidikan agama Islam yang seperti ini menyebabkan masyarakat menjadi terasing dari kehidupannya sendiri dan agamanya. Mereka hanya menyadari agama sebagai realitas yang bias. Mereka terpenjara oleh penafsiran ajaran agama yang legalistik dan dangkal yang hanya membahas persoalan surga dan neraka, halal dan haram, serta keimanan kafir. Namun prinsip-prinsip dasar Islam, yang mencakup konsep-konsep seperti keadilan dan perdamaian sebagai cita-cita spiritual dan prinsip-prinsip moral, telah diabaikan dan tidak terlalu dipikirkan.

Umat beragama tidak lagi menjunjung tinggi cita-cita yang terdapat dalam risalah agama-agama besar: perdamaian, keadilan, kesetaraan manusia, dan sebagainya. Sebaliknya, sikap dan tindakan yang tidak sejalan dengan agama tersebar luas di seluruh dunia. Kehidupan masyarakat dipenuhi dengan kekerasan, ketidakadilan, dan ketidakadilan. Pada tingkat tertentu, semua ini merupakan hasil dari sistem pendidikan agama formal yang sudah lama ada di Indonesia (Hidayat, 2021).

Pentingnya Landasan Spiritual dalam Era Globalisasi

Pendidikan agama Islam merupakan pendekatan yang bermanfaat terhadap permasalahan dari sudut pandang global. Pendekatan ini akan memungkinkan siswa untuk menggunakan teknologi terkini dengan tetap menjunjung tinggi nilai, keyakinan, dan prinsip Islam (Zain, *et.al.*, 2024). Dengan memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual, Pendidikan Agama Islam juga membantu anak-anak belajar bagaimana melawan tekanan sosial dan dampak berbahaya lainnya yang mungkin mereka hadapi di dunia digital.

Mereka dapat membedakan antara perilaku yang benar dan salah serta memahami akibat dari tindakan mereka jika mereka memiliki landasan spiritual yang kuat. Lebih jauh lagi, instruksi ini memperkuat nilai-nilai seperti empati, akuntabilitas,

dan pengendalian diri yang semuanya penting untuk mengembangkan karakter yang baik. Pendidikan yang sangat menekankan keyakinan agama mengajarkan anak untuk lebih selektif dalam menerima informasi dan menolak terpengaruh oleh informasi negatif.

Pemahaman menyeluruh terhadap cita-cita Islam sebagian besar terbentuk melalui pendidikan agama Islam. Kemampuan Pendidikan Agama Islam dalam memadukan cita-cita Islam dengan konteks global inilah yang menjadikannya begitu penting dalam menghadapi globalisasi. Pendidikan agama Islam dapat membantu masyarakat mengekspresikan keyakinannya dalam konteks dunia yang semakin saling terhubung dengan menjadi penghubung antara cita-cita lokal dan global (Musa, *et.al.*, 2024).

Tantangan dan Peluang dalam PAI di Era Globalisasi

Hidup di era globalisasi merupakan sebuah fenomena yang tentunya akan memberikan tantangan bagi semua orang, dan dampak globalisasi akan dapat dirasakan oleh semua kalangan. Muhammad Tolchah Hasan menegaskan, kemerosotan moral, kebodohan, dan hilangnya akhlak umat Islam merupakan beberapa permasalahan yang harus diatasi di era global ini (Najah & Lindasari, 2022). Selain itu, tantangan pendidikan agama Islam di zaman sekarang yaitu menghadapi pertarungan ideologi-ideologi dan bertarung melawan banyaknya krisis moral yang terjadi saat ini. Persoalan yang dihadapi pendidikan Islam yaitu krisis moral dan akhlak, disorientasi fungsi keluarga, lemahnya *learning society*, menguatnya paham sekuler dan liberal dan manajemen patriarki.

Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi

Setiap unsur pendidikan saling berkaitan dan mempengaruhi setiap unsur lainnya, sehingga menjadikannya suatu sistem yang menyeluruh dan terpadu. Ada dua alasan yang mempengaruhi puncak pendidikan Islam di Indonesia: kekuatan internal dan eksternal. Dari sudut pandang internal, sektor pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi kendala yang signifikan, seperti rendahnya kualitas sumber daya manusia yang membidangi manajemen pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa administrasi pendidikan yang baik serta ketersediaan dan kualitas tenaga pengajar masih kurang. Akibatnya, inisiatif peningkatan kompetensi, profesionalisme, dan kapasitas sumber daya manusia sektor pendidikan Islam mungkin menghadapi sejumlah dinamika dan permasalahan internal dan eksternal (Johan, *et.al.*, 2024).

Di era globalisasi, pendidikan Islam harus menghadapi sejumlah faktor yang rumit. Di satu sisi, identitas agama dan nilai-nilai tradisional mungkin terancam oleh tantangan besar yang muncul akibat globalisasi (Fikri, 2024). Adapun tantangan yang dihadapi pendidikan Islam dalam konteks globalisasi, di antaranya yaitu:

- a. Penyebaran ideologi ekstrem, Globalisasi memfasilitasi penyebaran ide-ide ekstrem melalui berbagai media digital. Pendidikan Islam harus bekerja keras untuk membantah narasi radikal tersebut dengan mengedepankan toleransi, hidup berdampingan secara damai, dan pemahaman Islam yang lebih dalam.
- b. Krisis identitas, Banyak orang, khususnya generasi muda, mengalami krisis identitas di era globalisasi. Agar siswa dapat memahami dan menerima siapa dirinya, pendidikan Islam harus memperkuat dasar identitas agama dan budaya Islam.

- c. Konflik budaya, Keyakinan Islam tradisional dan budaya global berbenturan akibat globalisasi. Pendidikan Islam harus mampu mengatasi kesenjangan tersebut dengan mengedepankan komunikasi antar budaya untuk mengurangi konflik dan mengajarkan nilai-nilai Islam yang dapat diterapkan dalam konteks global.
- d. Sekularisme dan materialisme, Kedua ideologi yang berkembang pesat di masa globalisasi ini sering kali berbenturan dengan prinsip moral dan spiritual Islam. Kesulitan dalam pendidikan Islam adalah mencapai keseimbangan antara kebutuhan spiritual siswa dan kebutuhan akan kemajuan materi.
- e. Tekanan politik dan social, Di banyak negara, pendidikan Islam tunduk pada tekanan politik dan sosial baik dari dalam maupun luar komunitas Muslim. Pentingnya memperjuangkan hak-hak pendidikan Islam dan membangun suasana yang mendukung pendidikan agama.

Peluang Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi

Peluang pendidikan Islam adalah peluang yang dapat diperoleh dan dimanfaatkan oleh pendidikan Islam untuk menyampaikan pengajaran berkualitas tinggi guna memenuhi misi dan tujuan yang berkaitan dengan dunia kontemporer. Pendidikan Islam mempunyai potensi untuk meningkatkan hasil pembelajaran pada masa kontemporer. Selain itu, globalisasi memberikan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendidikan Islam dan menyebarkan ajaran-ajaran yang membangkitkan semangat secara global. Adapun peluang yang akan dihadapi, di antaranya:

- a. Media digital untuk penyebaran pesan-pesan Islam: Pendidikan Islam dapat menggunakan media digital untuk menyebarkan pesan-pesan perdamaian dan *rahmatan lil 'alamin* dengan lebih efisien dan luas.
- b. Kerjasama internasional, Akibat globalisasi, lembaga pendidikan Islam dari berbagai negara kini dapat berkolaborasi secara internasional.
- c. Di era globalisasi, mobilitas akademik menjadi lebih mudah baik bagi pengajar maupun pelajar. Di bidang pendidikan Islam, gerakan ini juga berkontribusi terhadap pengembangan jaringan akademik global yang kuat.
- d. Memperluas akses terhadap sumber daya pendidikan: Globalisasi membuat sumber daya pendidikan yang lebih luas dari seluruh dunia menjadi lebih mudah diakses. Hal ini berguna untuk menambahkan sumber pengajaran yang lebih modern dan bervariasi ke dalam kurikulum.
- e. Menciptakan kurikulum yang sesuai: Di era globalisasi, peluang untuk menciptakan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan masa kini semakin besar; Kurikulum yang fleksibel ini akan berkontribusi pada pengembangan generasi umat Islam yang cakap dan bermoral.
- f. Meningkatkan standar pengajaran Guru dapat terus mengembangkan keterampilan mereka dan menggunakan strategi pengajaran yang lebih kreatif dan sukses. Hasilnya, standar umum pendidikan Islam akan meningkat.
- g. Penggunaan teknologi dalam pendidikan: Teknologi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas dan kepentingan proses pembelajaran. Selain itu, teknologi dapat digunakan untuk membuat materi pengajaran lebih menarik dan sederhana untuk dipahami siswa. Selain itu, teknologi memungkinkan pembelajaran jarak jauh sehingga memungkinkan lebih banyak orang di berbagai tempat untuk mengikuti pendidikan Islam. Pendidikan Islam dapat terus maju dan

secara signifikan membantu penciptaan identitas Muslim yang kuat dan relevan di era globalisasi dengan memahami peluang dan tantangan yang diuraikan di atas.

Upaya PAI dalam Mengatasi Tantangan Global

Di era globalisasi, pendidikan agama Islam menghadapi sejumlah kesulitan, antara lain krisis psikologis dan moral. Program-program di media elektronik dan media massa lainnya yang mempromosikan kekerasan, konsumsi alkohol, seks bebas, pergaulan bebas, dan pornografi patut disalahkan atas krisis moral ini. Akibatnya, generasi muda akan lebih cenderung terlibat dalam perilaku yang tidak diinginkan, termasuk perkelahian, pemerkosaan, kehamilan di luar nikah, penjangbretan, pencopetan, pembunuhan, kurangnya integritas, dan krisis moral.

Kepribadian seseorang akan tergiur dengan kenyamanan, kesenangan, dan kemewahan yang menyertai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di tengah krisis kepribadian. Keutamaan kesederhanaan, kesopanan, kejujuran, dan kesadaran sosial akan dirusak. Oleh karena itu, pendidikan agama sangat diperlukan untuk mencegah sifat-sifat kepribadian rendah di masa depan, korupsi, kejahatan intelektual, perusakan alam demi keuntungan pribadi, dan permusuhan terhadap orang-orang yang berbeda pendapat dengan Anda.

Sterategi khusus diperlukan untuk mengatasi permasalahan ini dan mengupayakan penerapan pendidikan agama Islam yang sukses dan efisien. Pendidikan agama Islam memberikan siswa prinsip-prinsip moral, karakter, dan kedewasaan hidup yang mereka butuhkan untuk hidup di negara multikultural yang sedang mengalami kesulitan ekonomi dan untuk hidup berdampingan secara damai dengan orang lain di dunia global (Hajati, *et.al.*, 2023).

Selain itu, diperlukan pendekatan yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan di era globalisasi agar budaya lokal tidak perlahan-lahan tergerus oleh budaya asing. Tidaklah benar jika kita menolak globalisasi karena menghambat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Membangun jati diri bangsa untuk memantapkan jati diri bangsa, mendidik seluruh lapisan masyarakat tentang filosofi budaya, menetapkan peraturan daerah untuk menjaga budaya lokal, dan secara bijaksana memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat global melalui teknologi informasi adalah strategi yang dapat diterapkan.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam mempunyai peran penting sebagai landasan spiritual dalam mengatasi kesulitan masa globalisasi yang modern, serba cepat, dan kaya informasi. Pendidikan Agama Islam memberikan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang kokoh untuk membentuk karakter individu yang kuat, bijaksana, dan berintegritas. Dalam konteks globalisasi, pendidikan ini membantu generasi muda untuk tetap memegang prinsip agama, memahami identitas budaya, serta mampu memberikan peringatan kritis terhadap pengaruh negatif dari luar. Dengan mengajarkan nilai-nilai seperti keimanan, kesabaran, toleransi, dan tanggung jawab sosial, Pendidikan Agama Islam menjadi benteng untuk mencegah krisis moral dan spiritual. Hal ini menjadikan pendidikan agama Islam tidak hanya relevan, tetapi juga esensial dalam menciptakan masyarakat yang berimbang antara kemajuan teknologi dan kedalaman spiritualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Assingkily, M. S., Putro, K. Z., & Sirait, S. (2020). Kearifan Menyikapi Anak Usia Dasar di Era Generasi Alpha (Ditinjau dari Perspektif Fenomenologi). *Attadib: Journal of Elementary Education*, 3(2), 107-128. <https://jurnal-fai.uikabogor.org/index.php/attadib/article/view/492>.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Asy'arie, B. Fandi dan Mulyadi. (2023). "Analisis Problematika PAI dan Solusinya dalam Menghadapi Era Globalisasi dan Era Industri 4.0". *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, Vol. 3 No. 3. <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna/article/download/1310/628>
- Dewi, A. F., Sari, A. N., & Assingkily, M. S. (2024). The Use of Virtual Reality (VR) as a Learning Media to Improve the Virtual Tour Experience in the Sharia Tourism Study Programme. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 3(3), 530-538. <https://www.zia-research.com/index.php/cendekiawan/article/view/264>.
- Fikri, M. Ali. (2024). "Pendidikan Islam dan Pembentukan Identitas Muslim di Era Globalisasi". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3 No. 1. <https://ejournal.bangunharapanbangsa.com/index.php/sasana/article/view/382/314>.
- Hajati, G. Tri. Azmi Apriyanti, dkk. (2023). "Peran Dan Upaya Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Globalisasi". *Jurnal Islamic Education*, Vol 1 No. 4. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/article/view/705>.
- Hermawanto, Ariesani dan Melaty Anggraini. (2023). *Globalisasi, Revolusi Digital dan Lokalitas: Dinamika Internasional dan Domestik di Era Borderless World*. Yogyakarta: LPPM Press.
- Hidayat, Arif. (2023). "Konsep Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Studi Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid". *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 3 No. 2. <https://journal.rumahindonesia.org/index.php/njpi/article/view/158/83>.
- Hidayat, Hanik. (2023). *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam: Islam Pekerti*. Pekalongan: Nasya Expanding Management.
- Hidayat, Nur. (2021). "Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi". *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, Vol. 7 No. 2. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/download/134/119/522>.
- Johan, Budi, Farah Miftahul Husnah, dkk. (2024). "Tantangan Dan Peluang Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 4. <https://edu.pubmedia.id/index.php/pjpi/article/view/758>.
- Kasman Adi. (2024). "Landasan Spiritual Keilmuan Dalam Pendidikan Islam". *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 16 No.1. <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/download/3009/951/>.
- Kusumastuti, Adi dan Ahmad Mustamil Khoiron. (2019) *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Musa, Muhajir, Agus Faisal Asyha, dkk. (2024). "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi". *Jurnal On Education*, Vol. 06 No. 03. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/5484>.

- Najah, Zugrofiyatun dan Lisa Mei Lindasari. (2022). "Pendidikan Islam: Wajah Baru Menghadapi Tantangan Globalisasi". *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Saburai*, Vol. 02 No. 1 <https://jurnal.saburai.id/index.php/ESP/article/view/1522>.
- Suryani, Irma dan Eva Dewi. (2024). "Menguatkan Arah Pendidikan Islam Era Globalisasi: Menginternalisasi Nilai Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin". *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 9 No. 1. <https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/16782/6673>.
- Usman dan Devi Syukri Azhari. (2023). "Muatan Fiqh Ibadah Dalam Kajian Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi". *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, Vol. 6 No. 2. <https://journal.annur.ac.id/index.php/annur/article/download/134/119/522>.
- Zaini, Abdullah. (2024). "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Global". *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Vol. 5 No. 2. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya/article/view/768>.
- Zain, Asmuni, Zainul Mustain, dkk. (2024). "Penguatan Nilai-Nilai Spiritual Dan Moralitas Di Era Digital Melalui Pendidikan Agama Islam". *JEMARI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 6 No. 2. https://scholar.google.com/scholar?q=related:yBtb6zyeAJ:scholar.google.com/&scioq=penguatan+nilai+nilai+spiritual+dan+moralitas+di+era+digital+melalui+pendidikan+agama+islam&hl=id&as_sdt=0.5#d=gs_qabs&t=1735065015055&u=%23p%3DyBtb6zyeAJ.